



## **FUNGSI SENI TEATER SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL DALAM CERITA RAKYAT *PUTRI MANDALIKA***

Rosita Desnayanti

[rositadesnayanti@gmail.com](mailto:rositadesnayanti@gmail.com), SMPN 3 Jerowaru

Ashwan Kailani

[ashwanka.msn@gmail.com](mailto:ashwanka.msn@gmail.com), Universitas Hamzanwadi

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian teater Putri Mandalika dan fungsi teater *Putri Mandalika* sebagai media kritik sosial. Teori kritik sosial sebagai alat membedah hubungan sosial yang terjadi karena adanya bentuk dan aturan hidup yang disebabkan oleh manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian telah dilaksanakan di Desa Seriwe, Kecamatan Jerowaru, serta diadakannya penyajian teater *Putri Mandalika*. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Setelah melakukan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa: a) bentuk penyajian teater *Putri Mandalika* menggunakan konsep berbeda yang telah dimodifikasi. b) teater *Putri Mandalika* dapat dijadikan sebagai media kritik sosial.

**Kata Kunci:** fungsi teater; kritik sosial; *Putri Mandalika*

## **FUNCTION OF THEATER AS A MEDIUM OF SOCIAL CRITICISM IN THE FOLK OF PUTRI MANDALIKA**

### **Abstract**

*This research aims to know the presentation form of Putri Mandalika theater and function of Putri Mandalika theater as a medium of social criticism. This research is descriptive qualitative research. The theory of social criticism as a tool to dissect social relationship that occur because of the forms and rules of life that are caused by humans. The research has been conducted in Seriwe village, Jerowaru district and the presentation theater of Putri Mandalika. Data collection techniques used by research is observation, interview and documentation. Data analysis technique in this research is data reduction, data display and conclusion drawing. After data analysis, it can be concluded that: (a) The form presenting of Putri Mandalika theater uses a different concept that has been modified. (b) Putri Mandalika theater can be a media of social criticism.*

**Keyword:** the function of theatre; social criticism; Putri Mandalika

## PENDAHULUAN

Pertunjukan teater tidak hanya untuk hiburan masyarakat. Di balik itu, ada amanat yang ingin disampaikan kepada masyarakat tentang sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Teori kritik sosial sebagai alat membedah hubungan sosial yang terjadi karena adanya bentuk dan aturan hidup yang disebabkan oleh manusia. Teater merupakan suatu media langsung atau media komunikasi langsung yang dijadikan wahana penting dalam menyebarkan kebudayaan dan pemikiran di sepanjang zaman. Teater terkadang mengisahkan tragedi yang begitu menyedihkan yang terkadang memaksa penonton untuk terhanyut turut menangis dan terkadang pula ada teater yang menyodorkan pertanyaan kepada publik, akan tetapi ada juga teater yang bisa membuat penontonnya tertawa lebar.

Teater tradisional yang kita kenal sekarang lahir dari situasi sosial tertentu yang berbeda dengan kondisi sekarang. Ada banyak peneliti teater yang mengakui bahwa jika teater tradisional dipentaskan sesuai dengan format aslinya, tentu tidak banyak menarik minat publik dan perlahan akan mengubahnya menjadi ragam seni yang layak dimuseumkan. Teater tergolong drama yang mengutamakan akting, dialog, dan gerak. Ketiga hal ini yang akan dipentaskan lakon hingga akhir cerita, penonton selalu dibuat penasaran. Teater adalah sebuah pertunjukan drama yang menarik, dan biasanya dilakukan di panggung (Endraswara, 2011: 12). Kalangan umum memahami, teater dimengerti sebagai seni pertunjukan. Namun teater rakyat dalam arti yang kita bicarakan ini bukan sekedar seni pertunjukan, tetapi merupakan seni yang ingin mengungkapkan realitas dengan menganalisis struktur dalam masyarakat.

Selama ini pemahaman mengenai konsep teater rakyat masih mengandung perdebatan atau perbedaan. Pemahaman mengenai konsep teater tidak begitu menimbulkan masalah, tetapi konsep mengenai rakyat dalam hubungannya dengan teater masih banyak diperdebatkan orang karena pemahaman masyarakat tentang teater rakyat dan cerita rakyat itu sama. Padahal teater rakyat merupakan seni yang menggambarkan kehidupan suatu masyarakat yang dituangkan dalam bentuk sebuah pertunjukan atau pementasan. Sedangkan cerita rakyat merupakan cerita yang bersumber dari masyarakat serta tumbuh berkembang dalam masyarakat di masa yang lampau. Teater tradisi muncul dari cerita-cerita rakyat yang sudah lama berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Di Lombok banyak sekali berkembang cerita-cerita rakyat, salah satunya kisah yang sangat terkenal adalah *Putri Mandalika*. Kisahnya yang menarik dan memiliki beberapa macam nilai di dalamnya, banyak orang yang menyajikan kisah tersebut dengan berbagai versi. Putri Mandalika ini merupakan ikon budaya daerah Lombok yang tumbuh dari kehidupan sosial masyarakat setempat yang meyakini keberadaan cerita tersebut.

Cerita *Putri Mandalika* merupakan sebuah legenda dan bernilai sakral tinggi bagi suku Sasak. Mandalika merupakan seorang anak putri Raja Tojang Beru yang sangat cantik yang karena kecantikannya itu, para putra raja memperebutkan untuk meminangnya. Jika salah satu di antara mereka diterima pinangannya, maka akan timbul peperangan. Tidak ingin mengecewakan siapapun, maka sang Putri Mandalika mengambil keputusan pada tanggal 20 bulan kesepuluh ia menceburkan diri ke laut lepas dan menjelma menjadi *nyale* yang dapat dinikmati bersama baik sebagai hidangan lauk pauk, obat kuat dan lain-lainnya yang bersifat magis sesuai dengan kepercayaan masing-masing (Fauzan Hadi, 2014:24).

Realitas kehidupan sosial masyarakat pada waktu itu menimbulkan kritik sosial di pelbagai kalangan. Para pakar seni mengaitkan realitas kehidupan sosial masyarakat



yang dituangkan dalam seni teater. Pertunjukan seni teater selain difungsikan sebagai media pendidikan, hiburan, dan dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru bagi masyarakat, teater juga dapat digunakan sebagai media kritik sosial yang efektif dalam menuangkan gagasan mengenai masalah-masalah sosial yang ada sekarang maupun masalah/kejadian pada zaman dahulu terutama dalam cerita rakyat *Putri Mandalika*. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti berupaya menampilkan teater *Putri Mandalika* yang berbeda dengan naskah yang sudah dimodifikasi, serta menekankan pesan dan kritik sosial yang ada dalam cerita tanpa merubah nilai estetika dalam cerita tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berkeinginan untuk mengungkap data atau informasi sebanyak mungkin mengenai fungsi atau kritik sosial dalam cerita rakyat "Putri Mandalika". Bongdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2010: 4) mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Tradisi Bau Nyale**

Bau Nyale adalah istilah bagi masyarakat Sasak dimana kata "*Bau*" dalam Bahasa Indonesia berarti menangkap sedangkan "*Nyale*" artinya cacing laut dan apabila digabungkan menjadi menangkap cacing laut. Tradisi *Bau Nyale* merupakan salah satu tradisi turun temurun yang dilakukan sejak lama, tidak ada yang mengetahui pasti awal dilakukannya tradisi tersebut. Berbicara mengenai tradisi Bau Nyale sudah pasti berhubungan dengan cerita yang melegenda dalam ingatan masyarakat yaitu cerita rakyat *Putri Mandalika*. Menurut Amaq Juli yang merupakan Kadus dan Tokoh Adat di Desa Seriwé Kecamatan Jerowaru (Wawancara Selasa 18 Juli 2018) bahwa: *nyale* muncul pada tanggal 20 bulan 10 penanggalan Sasak. *Bau Nyale* diadakan setiap tahun pada bulan Februari sampai Maret dan orang-orang harus menangkap *nyale* ketika masih subuh, apabila sudah jam 9 pagi *nyale* akan menghilang. Tradisi *Bau Nyale* biasanya dilakukan di pantai selatan yaitu pantai Seger, Kuta Lombok Tengah, Pantai Kaliantan, dan Kecamatan Jerowaru.

*Bau Nyale* itu sendiri diadakan selama 2 hari, misalnya dimulai dari hari Senin sampai Selasa. Hari pertama *Bau Nyale* dalam istilah bahasa Sasak dikenal dengan *Pemboyak* yang berarti mencari tanda-tanda kemunculan *nyale*. Apabila tidak ada tanda-tanda kemunculan *nyale* atau yang muncul hanya sedikit pada hari pertama, maka dilanjutkan pada hari Selasa yang dalam bahasa Sasaknya berarti pelimpah yang artinya terakhir dan pada hari tersebut banyak *nyale* yang akan muncul di permukaan laut. Sebelum *Bau nyale* dilakukan, banyak acara yang diselenggarakan selama seminggu, antaranya pawai dan kegiatan-kegiatan seni seperti Gendang Beleq, *Betandak* (balas pantun), *Beladukan*, Wayang, *Perisean* dan pagelaran drama *Putri Mandalika*. Cerita *Putri Mandalika* memiliki nilai dan pesan sosial yang terdapat pada sikap Putri Mandalika ketika menentukan sebuah keputusan. Seorang Putri Raja



yang memiliki sikap bijaksana dan rasa sosial yang tinggi terhadap rakyatnya, buktinya dia rela mengorbankan dirinya untuk kebahagiaan seluruh rakyatnya agar tidak ada perkelahian yang menyebabkan pertumpahan darah.

## **B. Sinopsis Putri Mandalika**

Pada zaman dahulu di Pulau Lombok pada daerah pesisir selatan terdapat sebuah kerajaan yang sangat makmur. Kerajaan yang bernama Tojang Beru ini diperintah oleh seorang raja yang sangat bijaksana. Paduka Raja bernama Tojang Beru dengan permaisurinya Dewi Seranting. Baginda adalah raja yang bijaksana dalam memimpin negerinya, sehingga semua rakyat merasa tentram, damai dan sejahtera. Kebahagiaan rakyat Kerajaan Tojang Beru beserta Raja dan Permaisuri semakin bertambah ketika mereka dikaruniai seorang putri yang cantik jelita. Tampak jelas parasnya yang elok diwariskan dari ibunya Dewi Seranting, sementara tingkah lakunya yang bijak diturunkan dari kearifan Raja Tojang Beru. Putri ini diberi nama Putri Mandalika. Putri Mandalika tumbuh menjadi gadis remaja. Kecerdasan, kepandaian, keelokan paras dan budi pekertinya telah menjadi pembicaraan rakyat kerajaan Tojang Beru. Putri Mandalika sangat terkenal dengan segala pesonanya sehingga menyebar ke seluruh penjuru Lombok dan daerah sekitarnya. Kecantikan dan keanggunan sang putri terdengar oleh para pangeran yang membagi habis bumi Sasak (Lombok). Para pangeran berasal dari kerajaan yang berbeda yaitu dari kerajaan Johor, Lipur, Pane, Kuripan, Daha dan kerajaan Beru. Para pangeran jatuh cinta dan terpesona melihat kecantikan sang putri. Mereka saling berlomba dan mengadu peruntungan untuk dapat mempersunting Putri Mandalika. Namun apa daya dengan sepenuh perasaan halusya, Putri Mandalika menampik sehingga para pangeran pun gigit jari. Dua pangeran amat murka menerima kenyataan itu. Mereka adalah Pangeran Datu Teruna dari kerajaan Johor dan Pangeran Maliawang dari kerajaan Lipur. Datu Teruna mengutus dua pengawal yaitu Arya Bawal dan Arya Tebuik untuk datang melamar dengan ancaman bahwa kerajaan Tojang Beru akan hancur apabila menolak lamaran. Begitu pula Pangeran Maliawang mengutus Arya Bumbang dan Arya Tuna dengan hajat dan ancaman yang serupa dengan Datu Teruna.

Raja Tojang Beru dan Permaisuri Dewi Seranting tidak bisa memutuskan masa depan anaknya. Sang Raja tak bisa menentukan siapakah yang akan diterima lamarannya. Sang putri menolak semua lamaran karena ia merasa memikul tanggung jawab yang besar. Apabila Putri Mandalika menjatuhkan pilihannya pada salah seorang pangeran akan timbul bencana yang besar. Putri Mandalika dengan segala kebijaksanaannya meminta waktu untuk bersemedi. Ia meminta para pangeran untuk bersabar. Putri Mandalika tidak ingin perang besar terjadi diantara semua kerajaan. Putri Mandalika paham, jika perang besar terjadi, maka yang menjadi korban sebenarnya adalah rakyat. Sang Putri tidak pernah melihat perang besar, tapi ia cukup cerdas untuk melihat akibat yang bisa ditimbulkan sebuah perang apalagi perang antar banyak kerajaan.

Setelah waktu bersemedi yang diminta Putri Mandalika habis, maka para pangeran pun mendesak. Mereka ingin segera mengetahui siapakah diantara mereka yang dipilih oleh Sang Putri. Melihat gelagat yang ada, Putri Mandalika mengerti bila ia memilih salah satu dari mereka sebagai calon suaminya, maka yang lain pasti kecewa. Situasi telah semakin memanas dan tak akan bisa teratasi. Tetapi dengan tenang Putri Mandalika mengatakan bahwa ia mengundang seluruh rombongan pelamar dan

rakyatnya untuk datang ke Pantai Seger Kuta pada tanggal 20 bulan 10 penanggalan Sasak menjelang pagi-pagi buta sebelum adzan subuh berkumandang. Ia berjanji akan menunjukkan apa keputusan yang telah dipilihnya dan tak akan mengecewakan semua pihak. Putri Mandalika tak menginginkan terjadi peperangan yang akan memakan banyak korban tidak berdosa.

Ada yang datang dua hari sebelum hari ditentukan oleh Sang Putri. Rakyat banyak yang datang memenuhi undangan sang putri ditempat itu. Rupanya mereka ingin menyaksikan bagaimana sang putri akan menentukan pilihannya. Seperti janjinya, Sang Putri muncul sebelum adzan berkumandang. Persis ketika langit memerah di ufuk timur, Sang Putri yang cantik dan anggun hadir dengan diusung menggunakan usungan yang berlapis emas. Prajurit kerajaan berjalan di kiri, di kanan dan di belakang Sang Putri. Semua undangan hanya bisa terdiam melihat kecantikan dan keanggunan Putri Mandalika.

Tidak lama kemudian, Sang Putri melangkah lalu berhenti di onggokan batu, membelakangi laut lepas. Putri Mandalika berdiri kemudian ia menoleh kepada seluruh undangannya. Sang Putri berbicara singkat, tetapi isinya padat dan jelas. Ia mengumumkan keputusannya dengan suara lantang dengan berseru "Wahai ayahanda dan ibunda serta semua pangeran dan rakyat negeri Tojang Beru yang aku cintai. Hari ini aku telah menetapkan bahwa diriku untuk kalian semua. Aku ingin semua kedamaian dan kesejahteraan tetap lestari di Lombok. Aku adalah kebahagiaan semua orang bukan penyulut kebencian dan amarah. Aku tidak dapat memilih satu diantara pangeran, karena ini takdir yang menghendaki agar aku menjadi *nyale* yang dapat kalian nikmati bersama pada bulan dan tanggal saat munculnya *Nyale* di permukaan laut."

Bersamaan dan berakhirnya kata-kata tersebut para pangeran bingung dan rakyat pun ikut bingung dan bertanya-tanya memikirkan kata-kata itu. Tanpa diduga-duga Sang Putri mencampakkan sesuatu di atas batu dan menceburkan diri ke dalam laut yang langsung dietelan gelombang disertai dengan angin kencang, kilat dan petir yang menggelegar. Tidak ada tanda-tanda Sang Putri ada di tempat itu. Pada saat mereka pada kebingungan muncullah binatang kecil yang jumlahnya sangat banyak yang kini disebut sebagai *Nyale*. Binatang itu berbentuk cacing laut. Dugaan mereka binatang itulah jelmaan dari Sang Putri Mandalika. Lalu beramai-ramai mengambil binatang itu sebanyak-banyaknya untuk dinikmati sebagai rasa cinta kasih dan pula sebagai santapan atau keperluan lainnya.

### C. Bentuk Penyajian

Penyajian teater tradisi dari cerita rakyat *Putri Mandalika* dengan mengusung tema "Menyatukan Jiwa Dalam Seni" diadakan pada tanggal 24 Februari 2018 di Aula Kantor Camat Wanasaba. Teater Putri Mandalika disajikan dengan cerita yang sudah dimodifikasi dengan tambahan komedi agar penonton lebih tertarik dan tidak bosan terutama dalam melihat konflik dan pesan yang dijadikan sebagai kritik sosial. Selain adanya kesan komedi dalam teater, teater Putri Mandalika ini juga dikemas dengan menambahkan tarian sebagai pembuka teater yaitu Tari Pembani Selaparang dan koreografi pada adegan para pangeran berkelahi di Pantai, sehingga tidak menggunakan *Prisean* seperti pertunjukan teater Putri Mandalika pada umumnya.

## 1. Desain Panggung

Penyajian teater *Putri Mandalika* yang telah dilakukan di Aula Kantor Camat Wanasaba pada hari Sabtu 24 Februari 2018 menggunakan bentuk persegi dengan ukuran 5 kali 7 dengan lebar 5 meter dan panjang 7 meter. Bentuk panggung persegi ini hanya dapat digunakan penonton untuk menyaksikan pementasan dari arah depan. Sedangkan sisi kanan dan kiri merupakan *backstage* (belakang panggung) dan ditutupi oleh kain hitam (*backdrop*). Sisi kanan panggung merupakan tempat para pemain mengganti kostum sedangkan sisi kiri tempat mengatur *sound* (suara/musik ilustrasi) dan *lighting* (pencahayaan).

## 2. Musik Ilustrasi

Musik ilustrasi atau instrumen musik yang digunakan dalam penyajian teater *Putri Mandalika* adalah musik *non live* (tidak langsung) yang diputar dari laptop dan satu buah *sound system*. Instrumen yang digunakan merupakan instrumen-instrumen tradisional seperti musik Pembani Selaparang, musik Tari Bale-Bale, musik Angin Alus, musik Kidung Dalem, dan suara Seruling.

## 3. Kostum

Dalam pementasan teater *Putri Mandalika*, kostum yang digunakan adalah baju tradisi dan menggunakan hijab untuk pemain wanita. Kostum-kostum tersebut yaitu baju pengantin sasak untuk Raja dan Permaisuri, Kebaya Sasak yang digunakan oleh Putri Mandalika, Si Mbok dan Ibu Penjual serta Lambung untuk pakaian Para Dayang. Begitu pula dengan keempat Pangeran menggunakan baju Pengantin Sasak yang berbeda warna. Untuk para penari Kerajaan menggunakan baju Sasak yang dinamakan Ludru.

## 4. Properti

Teater biasanya menggunakan banyak property atau alat-alat sebagai pendukung pementasan. Pementasan Teater *Putri Mandalika* merupakan teater daerah yang membutuhkan banyak property kerajaan seperti kursi kerajaan, gapura, meja, piring, gelas, makanan ringan serta buah-buahan.

## 5. Penonton

Penonton merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah pementasan. Tanpa adanya penonton, pementasan akan hambar dan tidak akan berjalan lancar. Penonton pada pementasan teater di Aula Kantor Camat Wanasaba ini terdiri dari masyarakat setempat.

## D. Seni Teater Sebagai Media Kritik Sosial

Bapak Airweis salah satu seniman dan pendiri sanggar di Desa Keruak mengatakan bahwa bahwa nyale itu sendiri tidak memiliki sejarah. Nyale merupakan cacing laut yang berwarna. Nyale sering dikaitkan dengan bentuk lain dari seorang Putri Mandalika. Putri Mandalika merupakan sebuah cerita rakyat atau dongeng fiksi



yang menyangkutpautkan sebagai jelmaan Putri Mandalika, dan kita semua sudah mengetahui cerita Putri Mandalika, karena setiap tradisi Bau Nyale diadakan, cerita Putri Mandalika dipentaskan menjadi sebuah teater (wawancara 20 Juli 2017). Sikap Putri Mandalika dalam mengambil sebuah keputusan jika dikaitkan dengan zaman sekarang merupakan suatu kebodohan. Putri Mandalika merupakan sebuah legenda namun ada pelajaran yang kita dapatkan dari cerita tersebut. Zaman dahulu dan sekarang memiliki perbedaan yang signifikan yaitu terletak pada pemikiran orang yang sangat terbatas sehingga berpikir daripada banyak yang menjadi korban karena memperebutkan Putri Mandalika, lebih baik dia yang berkorban demi kesejahteraan rakyatnya. Dengan memikirkan kehidupan rakyatnya, Putri Mandalika juga dapat dikatakan sudah mengambil keputusan yang bijaksana agar semua rakyat dapat menikmatinya dalam wujud yang berbeda, dan itu merupakan salah satu pesan sosial yang dapat kita jadikan sebagai pelajaran.

Peran Putri Mandalika jika dikaitkan dengan zaman sekarang yang dapat kita contoh terutama untuk perempuan adalah agar perempuan dapat mengambil dan mencontoh sikap bahwa walaupun dia adalah anak raja yang cantik dan banyak lelaki yang menginginkannya, Putri Mandalika tetap rendah diri dan tetap menghormati orang dari berbagai kalangan tanpa memandang status sosial. Dari peran dan pesan sosial tersebut, cerita Putri Mandalika yang diadaptasi menjadi sebuah teater dapat dijadikan sebagai media kritik sosial, khususnya untuk para pemimpin negeri.

Selain Bapak Airweis, ada beberapa responden yang memberikan tanggapan mengenai cerita ataupun teater Putri Mandalika dengan memberikan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu. Responden berasal dari kalangan yang berbeda-beda, maka jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan kita bisa menjelaskan bagaimana pendapat mereka mengenai cerita rakyat Putri Mandalika. Dari hasil penelitian dengan melakukan wawancara kepada responden yang dilakukan peneliti dengan menanyakan, apa pendapat mereka mengenai cerita rakyat Putri Mandalika, hasil yang didapatkan adalah masih banyak responden yang memiliki pendapat yang sama mengenai cerita rakyat tersebut.

Dengan adanya pendapat masyarakat tentang cerita rakyat Putri Mandalika, peneliti mengajukan pertanyaan selanjutnya yaitu *apakah ada pesan dan kritik sosial yang disampaikan dalam cerita rakyat Putri Mandalika*. Responden menjawab bahwa dalam cerita rakyat Putri Mandalika terdapat kritik dan pesan sosial, salah satunya adalah mengenai rasa keadilan yang dimiliki oleh seorang Putri Mandalika. Nurhidayatullaili mengatakan (26 Februari 2018) bahwa Putri Mandalika merupakan sosok wanita yang memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi terhadap rakyatnya, meskipun harus mengorbankan dirinya demi ketentraman semua rakyatnya. Cerita rakyat Putri Mandalika yang dikemas menjadi sebuah teater tidak hanya digunakan atau difungsikan untuk menghibur penonton namun untuk lebih mengenalkan cerita dan tradisi-tradisi yang ada di Lombok ini. Jika diperhatikan dengan teliti teater *Putri Mandalika* tersebut menyimpan pesan sosial yang dapat dijadikan sebagai media kritik sosial walaupun masih sangat transparan, contohnya saat sang Putri merelakan dirinya demi rakyatnya. Sebenarnya cerita tersebut walaupun hanya sebuah cerita fiksi namun pesan yang terdapat dalam cerita tersebut tidak dapat disepelekan. Peran Putri Mandalika untuk masa sekarang adalah yaitu mengingatkan kita terutama para wanita untuk tidak berbuat sombong meskipun memiliki paras yang cantik.

Cerita atau legenda *Putri Mandalika* merupakan ikon Lombok yang harus diwariskan secara turun temurun dengan cara diceritakan kembali kepada generasi muda selanjutnya. Ulil Amri sebagai salah satu responden memberikan pendapatnya

mengenai teater *Putri Mandalika* yaitu Putri Mandalika sering diteaterkan di sekolah maupun ketika ada event *Bau Nyale* di Pantai Selatan yaitu Pantai Kaliantan dan Seger di Lombok Tengah pada bulan Februari. Dalam teater tersebut ada pesan/nilai moral, sosial. Pesan/nilai moralnya terletak pada para pangeran yang memiliki kekuasaan namun karena seorang wanita, mereka bahkan berkelahi dan hampir membunuh satu dengan yang lainnya. Sedangkan untuk sosialnya adalah terletak pada sikap Putri Mandalika yang memikirkan nasib rakyatnya dan rela berkorban demi ketentraman rakyatnya. Teater Putri Mandalika juga dapat dijadikan sebagai kritik sosial yang dapat menjadi titik acuan seseorang atau petinggi negara atau pejabat lainnya untuk memiliki jiwa keadilan yang tinggi terhadap rakyatnya (26 Februari 2018).

Laili Imtihani juga memiliki pendapat yang tidak jauh berbeda dengan responden lainnya bahwa Putri Mandalika merupakan sosok yang tegas dan selalu mengutamakan kepentingan rakyatnya walaupun harus berselisih paham dengan orang-orang disekitarnya. Keberaniannya menolak secara tegas para pangeran yang berusaha untuk mencari keuntungan darinya merupakan suatu sifat yang harus ada pada diri seorang pemimpin untuk meminimalisir kejahatan-kejahatan terselubung yang dilakukan oleh orang yang menginginkan kekuasaan tanpa mengedepankan kepentingan rakyat. Cerita maupun teater Putri Mandalika dapat dijadikan sebagai media kritik sosial karena dalam cerita tersebut terdapat beberapa ulasan yang menggambarkan kondisi nyata yang biasanya terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya yaitu ketika seorang pangeran ingin menikahi Putri Mandalika untuk memperluas kekuasaannya dalam kehidupan masyarakat. Hal seperti itu banyak dijumpai misalnya dengan menjodohkan/menjalinkan kerjasama dengan tujuan untuk mempererat kekerabatan, namun pada kondisi sesungguhnya ada tujuan lain yang ingin dicapai oleh oknum tersebut misalnya dengan menikahi orang kaya, maka ada kesempatan besar untuk mendapat sebagian atau bahkan seluruh harta orang yang dinikahi (hasil wawancara 28 Februari 2018). Selain hal yang telah disebutkan tersebut, teater Putri Mandalika sebagai media kritik sosial dapat dijadikan sebagai titik acuan pemimpin di dalam memimpin sebuah negeri, baik itu mencontoh dari segi sikap bijak Sang Putri maupun dari segi ketegasannya. Dari hasil wawancara dengan berbagai narasumber terlihat bahwa teater *Putri Mandalika* dapat dijadikan sebagai salah satu media kritik sosial, dilihat dari sikapnya yang memiliki jiwa sosial terlebih kepada rakyatnya. Melalui teater ini kita tidak hanya menjadikan Putri Mandalika sebagai dongeng atau tontonan sesaat, namun kita dapat lebih menelaah makna, nilai, dan pesan yang ada pada isi cerita dalam teater tersebut.

## **SIMPULAN**

Bentuk penyajian teater Putri Mandalika yang diadakan pada tanggal 24 Februari menggunakan konsep yang berbeda dengan naskah yang sudah dimodifikasi dengan menambahkan unsur-unsur komedi, tarian sebagai pembuka teater dan beberapa koreografi. Desain panggung yang digunakan berbentuk persegi dengan property-property kerajaan. Ilustrasi musik pada teater Putri Mandalika yaitu musik-musik tradisional untuk memperkuat cerita. Lain halnya dengan kostum yang digunakan para pemain. Kostum dan riasan para pemain teater Putri Mandalika ini termasuk ke dalam kostum dan riasan modern. Teater *Putri Mandalika* dapat dijadikan sebagai media kritik sosial selain dijadikan sebagai hiburan. Kritik sosial dalam teater *Putri Mandalika* ini bukan hanya mengandung makna yang negatif namun bisa juga bermakna positif.



Kritik sosial disini yaitu terletak dalam sikap bijak yang diambil dan dimiliki oleh Putri Mandalika sebagai Putri dari Pemimpin Negeri yang dihormati oleh rakyatnya, meskipun harus mengorbankan nyawanya demi kedamaian dan kesejahteraan hidup rakyatnya. Putri Mandalika selalu mengedepankan kepentingan rakyat di atas segalanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Airweis. (2017, Juli 20). Mandalika. (R. Desnayanti, Interviewer)
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Hadi, Fauzan. (2014). *Potret Kehidupan Masyarakat Sasak*. Lombok Timur: KSU "Prima Guna".
- Imtihani, L. (2018, Februari 28). Putri Mandalika. (R. Desnayanti, Interviewer)
- Juli, A. (2018, Juli 18). Putri Mandalika. (R. Desmayanti, Interviewer)
- Moleong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayatullaili. (2018, Februari 26). Putri Mandalika. (Desnayanti, Interviewer)